

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MELALUI MODEL
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) PADA PESERTA DIDIK KELAS III
SEKOLAH DASAR SUPRIYADI KOTA SEMARANG**

Sri Wijayanti¹, Sri Hartono², Ngurah Ayu Nyoman Murniati³
^{1,3}Universitas PGRI Semarang, ²SD Islam Supriyadi Semarang
¹sriwijayanti22@gmail.com, ²hartono.tono.2384@gmail.com,
³ngurahayunyoman@upgris.ac.id

ABSTRAK

Kurikulum 2013 bukan merupakan hal yang baru di dalam dunia pendidikan, khususnya jenjang sekolah dasar. Akan tetapi, penerapannya di kelas III baru dimulai sejak tahun pelajaran 2018/2019. Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan langkah pendekatan saintifik agar dapat mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas III SD Islam Supriyadi kota Semarang melalui model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subyek yang menerima tindakan adalah peserta didik kelas IIIA SD Islam Supriyadi kota Semarang sebanyak 32 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar pada muatan pembelajaran matematika. Pada siklus satu terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika peserta didik. Akan tetapi peningkatan tersebut belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Dengan demikian tindakan dilanjutkan di siklus 2. Pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika peserta didik dan sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Hal ini dapat dilihat pada persentase ketuntasan belajar klasikal yang semula pada siklus I mencapai 63% (20 peserta didik tuntas) menjadi 82% pada siklus II (27 peserta didik tuntas). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas IIIA SD Islam Supriyadi kota Semarang.

Kata Kunci: kemampuan pemecahan masalah, hasil belajar, problem based learning.

ABSTRACT

In grade three, Curriculum 2013 has just been applied since the academic year 2018/2019. Based on the Curriculum, in order to enhance students' critical thinking, analytical thinking, and problem solving skills, teachers have to choose learning models which can be combined with the steps of scientific approach. Therefore, this study aims at improving students' mathematical problem solving skill in the third grade of SD Islam Supriyadi Semarang through Problem Based Learning (PBL) model. This is a classroom action research (CAR) involving 32 students and conducted in two cycles. The data collection was conducted through observation, interviews, documentation, and test. The data analysis was conducted in four stages namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. In the first cycle, there is an increase in both students' problem solving skill and learning achievement.

However, the increase was not significant because it does not pass the minimum criteria. Thus, the action was continued to the second cycle. In the second cycle, there was a significant increase in students' problem solving skill and learning achievement. The increase has already passed the minimum criteria. Therefore, based on the analysis, Problem Based Learning (PBL) can improve mathematic problem solving skill of third grade SD Islam Supriyadi Semarang.

Keywords: *problem solving abilities, learning achievement, problem based learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadi suatu faktor untuk meningkatkan kualitas masyarakat menjadi lebih baik. Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk memperbaiki sistem pendidikannya yaitu dengan menyempurnakan kurikulum yang diterapkan di sekolah. Melalui perbaikan-perbaikan kurikulum tersebut diharapkan kualitas sumber daya manusia akan menjadi lebih baik pula. Perbaikan-perbaikan dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki andil yang sangat penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Semakin berkembangnya teknologi informasi saat ini menyebabkan berbagai perubahan terjadi diberbagai lini kehidupan. Perkembangan juga merambah dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, maka proses pendidikan haruslah dapat dijalankan sesuai dengan ketentuan yang bersifat mendasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Amir (2009:2) "Dunia pendidikan, khususnya di sekolah dasar (SD), merupakan pangkal dari suatu proses pendidikan formal yang berkelanjutan. Untuk itu, pendidikan di SD memerlukan adanya peningkatan kualitas untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi". Peningkatan kualitas salah satunya dilakukan dengan meningkatkan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dicapai jika guru telah melakukan pembelajaran yang inovatif dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat menjadi pembelajaran yang bermakna.

Pendidikan yang baik terbentuk dari pola dan sistem pendidikan yang baik pula. Sistem dan pola pendidikan yang baik terwujud dengan kurikulum yang baik. Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah atau disebut pendekatan scientific. Pendekatan scientific di kurikulum 2013 ini mendorong dan menginspirasi siswa berpikir kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pembelajaran (Kemdikbud, 2014).

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SD Supriyadi Semarang terlihat bahwa peserta didik sangat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik sangat antusias untuk mengikuti jalannya pembelajaran. Dalam setiap rombel rata-rata terdapat 30 peserta didik di dalam kelas. Dengan jumlah peserta didik yang cukup banyak di dalam kelas tak jarang suasana terasa sangat riuh. Akan tetapi keriuhan tersebut terjadi ketika peserta didik sedang berinteraksi aktif dengan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar peserta didik untuk keseluruhan muatan pembelajaran juga tergolong sangat baik. Hal ini terlihat dari nilai-nilai keseharian peserta didik selalu di atas nilai KKM.

Walaupun demikian, menurut keterangan guru kelas pada saat kegiatan wawancara, guru masih belum dapat menemukan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan muatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat banyak teori. Peserta didik akan merasa cepat bosan jika pembelajaran hanya guru saja yang berperan aktif. Menurut guru, peserta didik akan lebih tertarik pada proses pembelajaran jika mereka dilibatkan aktif di dalamnya. Pembelajaran bukanlah hanya berorientasi pada nilai atau hasil saja, akan tetapi penting juga untuk memperhatikan proses. Peserta didik cukup cekatan untuk menyelesaikan masalah yang bersifat rutin, atau masalah yang cenderung melibatkan hafalan, akan tetapi mereka merasa kesulitan jika dihadapkan dengan masalah yang bersifat non rutin, atau masalah yang membutuhkan pemikiran kreatif dan lebih mendalam dalam menyelesaikannya. Sering sekali peserta didik menanyakan maksud dari soal-soal latihan yang diberikan oleh guru karena mereka kurang memahami bagaimana cara untuk menyelesaikan soal-soal atau masalah tersebut.

Pada kondisi seperti di atas, diperlukan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Dengan adanya perubahan kurikulum dari KTSP menuju Kurikulum 2013 yang mana konsep Kurikulum 2013 ini menuntut guru agar menerapkan pembelajaran berbasis tematik-integratif sehingga proses pembelajaran yang terjadi bukan hanya sebatas pada penyampaian informasi saja, akan tetapi terkait dengan aspek lingkungan sehingga peserta didik akan mampu memanfaatkan konsep keilmuan dalam proses pemecahan masalah kehidupan yang dialami sehari-hari. Dalam pembelajarannya guru dituntut menyelenggarakan pembelajaran aktif dengan pendekatan saintifik dan penilaian otentik.

Kemampuan memecahkan masalah dapat membantu siswa membuat keputusan yang tepat, cermat, sistematis, logis, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Sebaliknya, kurangnya kemampuan-kemampuan ini mengakibatkan siswa pada kebiasaan melakukan berbagai kegiatan tanpa mengetahui tujuan dan alasan melakukannya (Takwim dalam Pistanty,

2015). Oleh karena itu pembelajaran bukan hanya berorientasi pada hasil tetapi juga pada proses.

Trianto (2011:51) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pendapat tersebut Joyce (dalam Trianto, 2009:5) juga menyatakan bahwa, “Setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Al-Tabany (2015) dalam mengajarkan suatu pokok bahasan atau materi tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam memilih model suatu pembelajaran harus memiliki pertimbangan. Misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, kemampuan guru untuk mengamplifikasikan dan menerapkannya model-model pembelajaran masih perlu untuk dikaji dan diperhatikan. Karena kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang tergolong baru diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya jenjang SD kelas III, sehingga tingkat penguasaan dan keterampilan guru untuk menerapkannya sangat dibutuhkan. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah tentu memerlukan masalah yang disajikan dalam pembelajarannya. Model pembelajaran yang diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL).

PBL menurut Dutch (dalam Amir, 2009:27) adalah “metode intruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata”. Masalah digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan, kemampuan analisis, dan inisiatif siswa terhadap materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan menggunakan sumber belajar yang sesuai. Gunantara (2014) menyatakan bahwa, model PBL melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa.

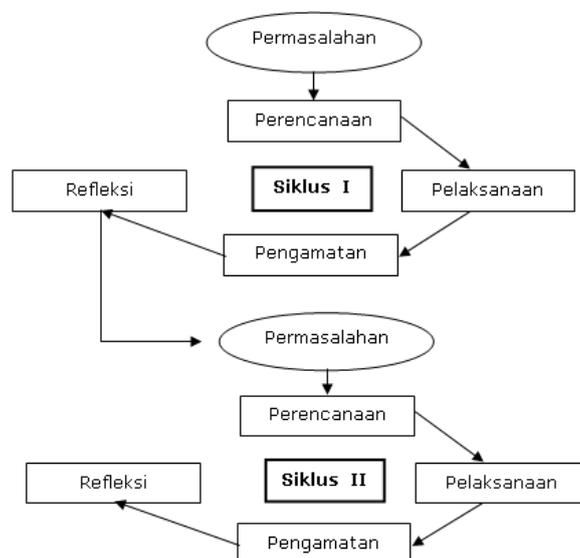
Dalam penelitian Prakoso (2015), disimpulkan bahwa implementasi penelitian tindakan kelas telah terlaksana dengan baik untuk meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran biologi. Gunantara (2014), menyatakan bahwa, model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah

pada mata pelajaran matematika. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model PBL. Selain itu melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru sehingga guru dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SD Supriyadi kota Semarang. Dalam penelitian ini subyek yang memberi tindakan yaitu peneliti. Peserta didik kelas IIIA SD Supriyadi tahun pelajaran 2018/2019 yang terdiri dari 32 anak bertindak sebagai subyek yang menerima tindakan. Guru kelas IIIA bertindak sebagai observer.

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara guru kelas dan peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik menggunakan model PBL. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis kelas kolaboratif. Suatu penelitian yang bersifat praktis, situasional dan kontekstual berdasarkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di SD. Guru dan peneliti senantiasa berupaya memperoleh hasil yang optimal melalui cara dan prosedur yang efektif sehingga dimungkinkan adanya tindakan yang berulang-ulang dengan revisi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika peserta didik. Prosedur penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, mengamati kegiatan pembelajaran dan hasilnya, kemudian merefleksikan kegiatan tersebut.



Gambar 1. Bagan Penelitian Tindakan Kelas

Alur dalam penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan, dan refleksi. Alur tersebut dilakukan seterusnya hingga mencapai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan (kriteria/indikator keberhasilan).

Sesuai dengan desain penelitian, penelitian dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan

Dalam perencanaan ini disusun perangkat pembelajaran tema 3 subtema 1 dengan menggunakan model PBL. Perangkat pembelajaran yang disusun merupakan perangkat pembelajaran tematik. Akan tetapi hasil belajar yang diambil yaitu pada muatan pembelajaran matematika. Selain itu juga disiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas peserta didik dan guru selama pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan (tindakan)

Setelah guru menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan matang, selanjutnya guru mulai mengatur pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti. Dalam kegiatan ini guru kelas atau mitra kolaborasi bertindak sebagai observer. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat yaitu berdasarkan tahapan model PBL.

3. Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh guru kelas dan peneliti yang bertindak sebagai pelaksana pembelajaran. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati dalam kegiatan pengamatan ini meliputi bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung, keruntutan langkah-langkah pembelajaran, aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dan kendala-kendala apa saja yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, proses pemecahan masalah oleh peserta didik juga menjadi fokus dalam kegiatan pengamatan ini.

4. Refleksi

Hasil yang diperoleh dari pengamatan dan hasil evaluasi pada tindakan siklus I digunakan sebagai dasar apakah sudah memenuhi target atau perlu dilakukan penyempurnaan pada pengorganisasian pembelajaran agar siklus II diperoleh hasil yang lebih baik. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari:

1. Sumber data: peserta didik dan guru
2. Jenis data:

- a. Data kualitatif memuat hasil analisis tentang kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang disajikan secara deskriptif dan data tentang refleksi pembelajaran.
 - b. Data kuantitatif memuat hasil belajar peserta didik yang tercermin dalam lembar penilaian saat mengerjakan soal kemampuan pemecahan masalah matematika di setiap siklus pembelajaran.
3. Cara pengumpulan data
- a. Data kemampuan pemecahan masalah peserta didik didapatkan dari hasil analisis secara kualitatif terhadap pekerjaan peserta didik sesuai indikator kemampuan pemecahan masalah Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, dan memeriksa kembali.
 - b. Data hasil belajar peserta didik diambil dari hasil analisis pekerjaan peserta didik dalam mengerjakan soal pemecahan masalah matematika.

Analisis data dari hasil belajar peserta didik dilakukan dengan cara menghitung rata-rata nilai ketuntasan belajar individual maupun klasikal.

Analisis data dari ketuntasan belajar meliputi ketuntasan belajar individu dan kelompok.

a. Ketuntasan belajar individu

Data yang diperoleh dari hasil belajar siswa dapat ditentukan ketuntasan belajar individu menggunakan analisis deskriptif presentasi.

b. Ketuntasan belajar kelompok/klasikal

Data yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik dapat ditentukan ketuntasan belajar klasikal menggunakan analisis deskriptif presentasi.

Indikator Keberhasilan Penelitian: (1) Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik dilihat dari paling sedikit 75% peserta didik mampu menguasai tiap indikator kemampuan pemecahan masalah, (2) Peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model PBL, yaitu dengan ketuntasan klasikal paling sedikit 80% peserta didik mencapai hasil belajar muatan pembelajaran matematika di atas KKM (KKM=75).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan yang berkenaan dengan pelaksanaan penelitian yaitu: (1) Melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah melalui wawancara dengan guru kelas III A SD Supriyadi Semarang, (2) Menentukan kelas III A SD Supriyadi Semarang sebagai subjek penelitian berdasarkan fakta yang disampaikan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika masih rendah, hal

ini ditunjukkan dengan persentase peserta didik yang tuntas dari hasil belajar matematika hanya 41%.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan bulan Agustus sampai Oktober 2018 di kelas III A SD Supriyadi Semarang tahun pelajaran 2018/2019. Setelah persiapan dilakukan maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus dan tiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun tahapan tiap siklus adalah sebagai berikut.

Siklus I. Kegiatan siklus I menggunakan rencana pembelajaran, lembar kerja peserta didik/LKPD, dan soal evaluasi atau tes hasil belajar. Siklus pertama dilaksanakan selama satu pertemuan yaitu pada tema 3 sub tema 1 pembelajaran 5. Pada pembelajaran ini membahas tentang materi ajar pengukuran panjang, yaitu menentukan konversi panjang dari satuan m ke cm. Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I diperoleh data rata-rata pencapaian indikator kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik sebahai berikut.

Tabel 1. Pencapaian indikator kemampuan pemecahan masalah siklus I

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Siklus I (%)
Memahami masalah	(21 peserta didik) 67%
Merencanakan pemecahan masalah	(20 peserta didik) 65%
Melaksanakan rencana pemecahan masalah	(5 peserta didik) 15%
Memeriksa kembali	(7 peserta didik) 21%

Selain itu pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal mencapai 63%, yaitu sebanyak 20 peserta didik telah mencapai KKM. Akan tetapi pencapaian ini belum mencapai indikator keberhasilan dari penelitian sehingga perlu untuk dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II. Kegiatan siklus II menggunakan rencana pembelajaran, lembar kerja peserta didik/LKPD, dan soal evaluasi atau tes hasil belajar. Siklus kedua dilaksanakan selama satu pertemuan yaitu pada tema 3 subtema 2 pembelajaran 1. Pada pembelajaran ini membahas tentang materi ajar pengukuran panjang, yaitu menentukan konversi panjang dari satuan km ke m. Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal yaitu 82% peserta didik telah mencapai KKM, atau sebanyak 27 peserta didik memperoleh hasil belajar muatan pembelajaran matematika di atas 75.

Tabel 2. Pencapaian indikator kemampuan pemecahan masalah siklus II

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Siklus II (%)
Memahami masalah	(26 peserta didik) 82%
Merencanakan pemecahan masalah	(25 peserta didik) 80%
Melaksanakan rencana pemecahan masalah	(24 peserta didik) 76%
Memeriksa kembali	(24 peserta didik) 76%

Data peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dan hasil belajar peserta didik dari siklus I sampai siklus II disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Memahami masalah	67%	82%
Merencanakan pemecahan masalah	65%	80%
Melaksanakan rencana pemecahan masalah	15%	76%
Memeriksa kembali	21%	76%

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar

Aspek	Siklus I	Siklus II
Pencapaian hasil belajar paling sedikit 75	(20 peserta didik) 66%	(24 peserta didik) 84%

Berdasarkan hasil diatas, penelitian ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunantara (2014), bahwa, model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika. Model PBL melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya. Proses tersebut akan membuat terbangunnya pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Indarwati (2014), bahwa melalui penerapan Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Siswa diberi kesempatan yang luas untuk melakukan pembelajaran secara sistematis melalui kegiatan identifikasi masalah, merencanakan penyelesaian, pengumpulan data, analisis data, pemecahan masalah, pembahasan pemecahan sampai mendapatkan hasil pemecahan masalah yang paling efektif. Selain itu kegiatan kerja dalam kelompok juga memberi peluang siswa bisa bekerja sama dalam memikirkan sesuatu sehingga ide mereka lebih beragam. Kondisi inilah yang akhirnya membuat siswa lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran sehingga proses belajar berjalan baik dan akhirnya hasil belajarnya juga baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas III A SD Supriyadi Semarang. Kemampuan pemecahan masalah dengan penerapan model PBL mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, pada siklus I peserta didik yang tuntas KKM sebanyak 20 orang dengan persentase 65% dari 32 peserta didik. Pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 24 peserta didik dengan persentase sebesar 84% dari 32 peserta didik telah mencapai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunantara, Gd., dkk. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 2 (1).
- Indarwati, dkk. 2014. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Penerapan Problem Based Learning untuk Siswa Kelas V SD". *Setya Widya*, 30 (1):17-27.
- Kemdikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pistanty, Mingle A., dkk. 2015. *Pengembangan Modul IPA Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS).
- Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.